

Lampiran

A. Tentang Sapardi Djoko Damono



Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, tanggal 20 Maret 1940. Masa remajanya dihabiskan di Surakarta, dengan menyelesaikan pendidikan lulus SMP Negeri 2 Surakarta tahun 1955 dan SMA Negeri 2 Surakarta tahun 1958. Di tahun 1957 ia sudah menulis sejumlah karya yang dikirimkan ke majalah-majalah. Kesukaannya menulis ini berkembang saat ia menempuh kuliah di bidang Bahasa Inggris di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta lulus tahun 1964. Sejak tahun 1974 ia mengajar di Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, namun kini telah pensiun. Ia pernah menjadi dekan di sana dan juga menjadi guru besar. Pada masa tersebut ia juga menjadi redaktur pada majalah "Horison", "Basis", dan "Kalam".

Sapardi Djoko Damono banyak menerima penghargaan. Pada tahun 1986 SDD mendapatkan anugerah SEA Write Award. Ia juga penerima Penghargaan Achmad Bakrie pada tahun 2003. Ia adalah salah seorang pendiri Yayasan Lontar. Ia menikah dengan Wardiningsih dan dikaruniai seorang putra dan seorang putri.

Ia adalah seorang pujangga berkebangsaan Indonesia terkemuka. Ia dikenal melalui berbagai puisi-puisinya yang menggunakan kata-kata sederhana, sehingga beberapa di antaranya sangat populer, baik di kalangan sastrawan maupun khalayak umum.

Sajak-sajak SDD, begitu ia sering dijuluki, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah. Ia tidak saja menulis puisi, namun juga cerita pendek. Selain itu, ia juga menerjemahkan berbagai karya penulis asing,

menulis esei, serta menulis sejumlah kolom/artikel di surat kabar, termasuk kolom sepak bola.

Beberapa puisinya sangat populer dan banyak orang yang mengenalinya, seperti *Aku Ingin* (sering kali dituliskan bait pertamanya pada undangan perkawinan), *Hujan Bulan Juni*, *Pada Suatu Hari Nanti*, *Akulah si Telaga*, dan *Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari*. Kepopuleran puisi-puisi ini sebagian disebabkan musikalisasi terhadapnya. Yang terkenal terutama adalah oleh Reda Gaudio dan Tatyana (tergabung dalam duet "Dua Ibu"). Ananda Sukarlan pada tahun 2007 juga melakukan interpretasi atas beberapa karya SDD.

Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono bukan sajak militan, yang lantang mengungkap atau meneriakkan pembelaan terhadap mereka yang tertindas, juga meskipun amat memperlihatkan kekhasan, bukan sajak inovatif radikal yang menggemparkan seperti sajak-sajak Sutardji Calzoum Bachri, yang memanfaatkan *licentiae poetica* secara maksimal, antara lain dengan melanggar sejumlah konvensi dasar bahasa. Kekuatan sajak-sajak SDD terletak dalam hal lain, yaitu kesederhanaan liris dalam menyajikan masalah manusia yang universal. Kata-kata biasa, sehari-hari, ditangan SDD menghasilkan metafor baru, juga imaji lembut dan indah.

A. Teew mengatakan di sampul halaman belakang *Duka-Mu Abadi* (2002): “pengalaman yang insidental, pengalaman sesama manusia, oleh penyair ini diciptakan kembali, direka menjadi pengalaman manusiawi yang umum, yang secara memaksa mengukung kita. Dalam arti sajak Sapardi saya anggap sajak yang indah, yang malahan membebaskan hati saya sambil menjadikannya sedih. Sebab pemahaman aspek eksistensi secara mendalam, baik pemahaman melalui agama maupun filsafat atau ilmu pengetahuan ataupun melalui puisi selalu memperkaya dan membebaskan hati manusia “.

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai salah satu seorang sastrawan yang memberi sumbangan besar kepada kebudayaan masyarakat modern di Indonesia. Salah satunya sumbangan terbesarnya adalah melanjutkan tradisi puisi lirik dan berupaya menghidupkan kembali sajak empat seuntai atau kwatrin yang sudah muncul di jaman para pujangga baru seperti Amir hamzah dan Chairil Anwar.

Puisi Indonesia modern adalah suatu bentuk puisi yang baru, yang sebelumnya tidak dikenal dalam tradisi puisi Indonesia asli. Sebagaimana dengan kesustraan Indonesia modern puisi Indonesia modern merupakan bentuk sastra hasil persentuhan dengan tradisi sastra asing, terutama kesusastraan barat. Dalam sastra

persentuhan itu tidak hanya menghasilkan perubahan dalam struktur tapi meliputi tema, sikap, dan visi kepengarangan.

Perkembangan puisi Indonesia modern pada hakekatnya merupakan gambaran dari perkembangan manusia Indonesia modern. Awal abad dua puluhan, adalah era baru dari perkembangan manusia Indonesia. Beberapa peristiwa penting dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan besar terhadap pembentukan manusia Indonesia yang baru.

Sewaktu Sapardi Djoko Damono membicarakan tentang puisi Indonesia mutakhir dalam pertemuan Sastrawan Nusantara 1979 di Taman Ismail Marzuki Jakarta, ia telah mencoba mencatat dengan cermat perkembangan puisi Indonesia mutakhir. Pengamatan dan catatan yang diberikannya terhadap sajak-sajak Indonesia Mutakhir sajak persajak dan penyair-penyair cermat dan cukup tajam, jeli pula.

Para pengamat menilai sajak-sajak Sapardi Djoko Damono dekat dengan Tuhan dan kematian. “Pada Sapardi, maut atau kematian dipandang sebagai bagian dari kehidupan ; bersama kehidupan itu pulalah maut tumbuh” (Jakob Sumardjo, Pikiran Rakyat, 19 Juli). Seorang penulis lepas menuliskan bahwa ”sajak-sajaknya, yang tampak sederhana dan jernih namun menyembunyikan kedalaman tak terduga, telah menjadi suara tersendiri dan memberi corak dalam khazanah Indonesia.

B. Diksi dan Metafor dalam sajak-sajak Sapardi Djoko Damono

Sebagaimana telah diungkapkan, sajak-sajak SDD cenderung memperlihatkan ciri sahaja. Dalam menulis sajak ia cenderung menggunakan kata-kata yang juga digunakan oleh orang kebanyakan. Ia tidak menggunakan kata yang sulit-sulit, dalam arti sukar diketahui maknanya atau sukar dilacak keberadaanya di kamus. Hampir semua kata yang dipakai dalam sajaknya dapat ditemukan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (selanjutnya disebut **KBBI**). Dikatakan hampir karena ada beberapa tiruan bunyi yang diambil dari bahasa daerah atau ada kata-kata yang berupa tiruan bunyi yang tidak atau belum tercatat dalam KBBI. Pada penggalan puisinya yang berjudul “Kidung“ terdapat bahasa jawa yaitu *mripat* yang dalam bahasa Jawa artinya mata. Lirik dalam bait itu tidak menggunakan kata matamu kepada engkau karena kata itu dirasa kasar menurut ukuran norma orang Jawa. Namun agaknya pada perkembangan selanjutnya, SDD tidak lagi mencampur adukkan kaidah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Dari pemaparan dan penampilan contoh sejumlah sajak SDD, terlihat bahwa SDD pada awalnya dihadapkan pada persoalan kata dalam menulis sajak. Dalam awal kepenyairannya ia masih dibayang-bayangi aturan kebahasaan ibunya (bahasa daerah). Namun, dalam perkembangan kemudian, ia membuktikan diri sebagai penyair yang sanggup memanfaatkan potensi bahasa Indonesia untuk sajak. Dalam beberapa hal, ia memanfaatkan potensi tiruan bunyi dalam menulis sajak. Namun ia juga memperlihatkan kekuatannya pada penciptaan metafor yang segar untuk mengungkapkan atau melukiskan sesuatu. Dalam konteks kosakata, ia bukan penyair yang memberikan sumbangan pada penciptaan kata baru yang belum dikenal orang atau yang belum tertampung dalam kamus. Perannya kiranya terletak apada keberhasilan dia memanfaatkan kata-kata sederhana, kata-kata biasa untuk menciptakan metafor dan membangun dunia kata yang menyiratkan makna dan saran tertentu tanpa terkesan menggurui atau bernada mendesakkan ide pada pembaca.

C. Etimologi Penyair

Penyair secara umum dapat didefinisikan sebagai orang yang menulis puisi. Definisi ini mengandung pengertian bahwa penyair pasti menulis puisi sekaligus membacaknya diberbagai kesempatan yang berbeda. Seseorang yang membacakan puisi namun tidak menulis puisi bukanlah seorang penyair. Penyair yang hebat akan menginspirasi pembaca meskipun dalam bentuk dan kata yang sederhana sekalipun.

Pak Sapardi adalah contoh bahwa penyair perlu mempunyai pengetahuan, kompetensi, dan minat yang luas tentang berbagai aspek kehidupan. Ia tidak hanya perlu mempunyai keahlian teknis sebagai penyair tetapi juga perlu memiliki keahlian di bidang lain sesuai jabatan yang ia pegang. Singkatnya penyair adalah seorang paripurna dalam menjalankan kepenyairannya.

Untuk menjadi penyair, kemampuan, bakat, dan pengetahuan tidak cukup. Penyair tidak terlepas dari formasi wacana dan praktik wacana, meminjam istilah Pak Faucolt seorang filsuf Perancis bahwa penyair membutuhkan institusi dan orang-orang yang mengakui kepenyairan mereka antara lain penerbit, kritikus, guru, pembaca, pemerintah, dan juga pemilik buku.

Pak Sapardi, beliau adalah contoh bagaimana seorang penyair menjalani kehidupan sehari-hari dan berperan dalam menciptakan karya budaya.

Biodata Penulis



Pangestutik dilahirkan pada tanggal 12 Mei 1978 di Jl. Erlangga Paraban Selatan no. 37 RT/RW 1 Kelurahan Sidokare Kota Sidoarjo Provinsi Jawa Timur, anak ke tiga dari lima bersaudara. Menempuh pendidikan dasar di SDN Celep II Sidoarjo lulus tahun 1990, melanjutkan di MTSN Sidoarjo lulus tahun 1993, dan melanjutkan sekolah di MAN Sidoarjo lulus tahun 1996. Dan menempuh pendidikan D2 di STAI Sidoarjo jurusan PGTK lulus tahun 2002. Bekerja menjadi guru Taman Kanak-Kanak dari tahun 1999 sampai sekarang. Kemudian melanjutkan kuliah S1 di Universitas Muhammadiyah Surabaya Fakultas Keguruan dan Kependidikan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Kumpulan judul puisi

Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono

Aku Ingin

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana

dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana :

Dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

(1989)

Sihir Hujan

*“Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan—swaranya bisa dibeda-
bedakan, telah jatuh di pohon, jalan, dan selokan—
Menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh waktu menangkap
wahyu yang harus kau rahasiakan.*

“(1981)

Terbangnya Burung

Terbangnya burung

Hanya bisa dijelaskan

Dengan bahasa batu

Bahkan cericitnya Yang rajin memanggil fajar

Yang suka menyaa hujan

Yang melukis sayap kupu-kupu

Yang menaruh embun di daun

Yang menggoda kelopak bunga

Yang paham gelapnya cuaca

Hanya bisa disadur

Ke dalam bahasa batu yang tak berkosa kata dan tak bernahu

Lebih luas dari fajar

Lebih dalam dari langit

Lebih pasti dari makna

Sudah usai sebelum dimulai

Dan sepenuhnya abadi

Tanpa diucapkan sama sekali

(1994)

Sehabis Mengantar Jenazah

*“ Masih adakah yang akan kutanyakan tentang hal itu? Hujan pun sudah
selesai*

Sewaktu tertimbun sebuah dunia yang tak ada habisnya bercakap

Dibawah bunga-bunga menua, matahari yang senja

Pulanglah dengan payung di tangan, tertutup

anak-anak kembali bermain di jalanan basah

seperti dalam mimpi kuda-kuda meringkik di bukit-bukit jauh

barangkali kita perlu tua dalam tanda tanya

masih adakah? Alangkah angkuhnya langit

alangkah angkuhnya pintu yang akan menerima kita

seluruhnya, seluruhnya kecuali kenangan

pada sebuah gua yang menjadi sepi tiba-tiba”

Yang Fana Adalah Waktu

Yang fana adalah waktu. Kita abadi :

Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga

Sampai pada suatu hari

Kita lupa untuk apa

“Tapi, yang fana adalah waktu, bukan ? “

Tanyamu. Kita abadi“

(1978)

Dalam Doa : I

Kupandang kesana : isyarat-isyarat dalam cahaya

Kupandang semesta

Ketika engkau seketika memijar dalam kata

Terbantun menjelma gema. Malam sibuk diluar suara

Kemudian daun bertahan pada tangkainya

Ketika hujan tiba. Kudengar bumi sediakala

Tiada apapun diantara kita : dingin

Semakin membara sewaktu berhembus angin

Dalam Doa : II

Saat tiada pun tiada

Aku berjalan (tiada gerakan , serasa isyarat) kita pun bertemu

Sepasang tiada tersuling (tiada gerakan, serasa nikmat) sepi meninggi

(1968)

Pada Suatu Pagi Hari

Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

Ia ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-rintik di lorong sepi pada suatu pagi.

(1973)

Sajak Desember

Kutanggalkan mantel serta topi yang tua

Ketika daun penanggalan gugur :

Lewat tengah malam. Kemudian kuhitung hutang-hutangku pada-MU

Mendadak terasa : betapa miskinnya diriku ;

Di luar hujan pun masih kudengar

Dari celah-celah jendela. Ada yang terbaring di kursi, letih sekali

Masih patutkah kuhitung segala, milikku

Selembat celana dan selembat baju

Ketika kusebut berulang nama-MU : taram temaram bayang bianglala itu

Aquarium

Kau yang mengatakan: matanya ikan!

Kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya ikan!

Kau yang mengatakan: matanya dan rambutnya dan pundaknya dan lengannya dan dadanya dan pinggulnya dan pahanya ikan!

“Aku adalah air,” teriakmu, “adalah ganggang adalah lumut adalah gelembung udara adalah kaca adalah ...”

1972

Dalam Diriku

*Dalam diriku mengalir sungai panjang, darah namanya ;
Dalam diriku menggenang telaga merah, sukma namanya ;
Dalam diriku meriak gelombang sukma, hidup namanya !
Dan karena hidup itu indah,
Aku menangis sepuas-puasnya.*

(1980)

Perahu Kertas

*Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas
Dan kau layarkan ditepi kali, alirnya sangat tenang
Dan perahumu bergoyang menuju lautan
“ ia singgah di Bandar-bandar besar” kata seorang lelaki tua
Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai warna di kepala
Sejak itu kaupun menunggu kalau-kalau ada kabar dari perahu yang
tak pernah lepas dari rindumu itu
Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh katanya
“ telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan
kini terdampar di sebuah bukit.(1961)*

Hujan, Jalak, Dan Daun Jambu

*Hujan turun semalaman paginya
Jalak berkicau dan jambu bersemi;
Mereka tidak mengenal gurindam
Dan peribahasa, tapi menghayati
Adat kita yang purba,
Tahu kapan harus berbuat sesuatu
Agar kita, manusia, merasa bahagia. Mereka
Tidak pernah bisa menguraikan
Hakikat kata-kata mutiara, tapi tahu
Kapan harus berbuat sesuatu, agar kita
Merasa tidak sepenuhnya sia-sia.*

Berjalan Ke Barat Waktu Pagi Hari

Waktu aku berjalan ke barat di waktu pagi matahari mengikutiku baying-bayangku sendiri yang memanjang di depan

Aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang telah menciptakan baying-bayang

Aku dan baying-bayang tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang harus berjalan di depan.

(1971)

Hujan Bulan Juni

Tak ada yang lebih tabah

Dari hujan bulan juni

Dirahasiakannya rintik rindunya

Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak

Dari hujan bulan juni

Dihapusnya jejak-jejak kakinya

Yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif

Dari hujan bulan juni

Dibiarkannya yang tak terucapkannya

Diserap akar pohon bunga itu

Telinga

“ masuklah ke telingaku” bujuknya.

Gila :

Ia digoda masuk ke telinganya sendiri

Agar ia bisa mendengar apapun

Secara terperinci- setiap kata, setiap kata, setiap huruf, bahkan letupan dan desis yang menciptakan suara.

“ masuklah, “ bujuknya. Gila! Hanya agar bisa menafsirkan sebaik-baiknya apapun yang dibisikkanya kepada diri sendiri.

(1982)

Di Restoran

Kita berdua duduk saja, duduk.

Aku memesan ilalang panjang, dan bunga rumput—

Kau entah memesan apa.

Aku memesan batu di tengah sungai terjal yang deras—

Kau entah memesan apa.

Tapi kita berdua saja, duduk.

Aku memesan rasa sakit

Yang tak putus dan yaring lengkingnya,

Memesan rasa lapar yang asing itu.

Bola Lampu

Sebuah bola lampu menyala tergantung dalam kamar. Lelaki itu menyusun jari-jarinya dan bayangannya Nampak bergerak di dinding. “itu kijang,” katanya. “

hore!” teriak anak-anaknya, “sekarang harimau!”

“itu harimau.” Hore!” itu gajah, itu babi hutan, itu kera...”

Sebuah bola lampu ingin memejamkan dirinya. Ia merasa berada di tengah hutan.

Ia bising mendengar hingar-bingar kawanan binatang buas itu. Ia tiba-tiba merasa asing dan tak terperhatikan.

(1973)

Tentang Matahari

*Matahari yang diatas kepalamu itu
Adalah balonan gas yang terlepas dari tanganmu
Waktu kau kecil, adalah bola lampu
Yang ada di atas meja ketika kau menjawab surat-surat yang teratur kau terima
dari sebuah alamat
Adalah weker yang bordering
Saat kau bersetubuh, adalah gambaran bulan yang dituding anak kecil itu sambil
berkata :
“ ini matahari ! ini matahari ! :--
Matahari itu ?ia memang di atas sana supaya selamanya kau menghela baying-
bayangmu itu
(1971)*

Di Tangan Anak-anak

*Di tangan anak-anak, kertas menjelma perahu sinbad yang tak takluk kepada
gelombang, menjelma burung yang jeritnya membukakan kelopak-kelopak
bunga di hutan;
Di mulut anak-anak, kata menjelma kitab suci.
“ Tuan, jangan kau ganggu permainanku ini “
(1961)*

Cara Membunuh Burung

*Bagaiamanakah cara membunuh burung yang suka berkukuk bersama teng-teng
jam dinding yang tergantung sejak kita belum dilahirkan itu ?
Soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka berkicau setiap pagi
meloncat dari cahaya ke cahaya di sela-sela ranting pohon jambu (ah dunia di
antara bingkai jendela!) soalnya ia suka mengusikku tengah malam, padahal
aku sering ingin sendirian
Soalnya ia baka
(1981)*

Cermin, 1

Cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah meraung, tersedan, atau terisak,

Meski apapun jadi terbalik di dalamnya;

Barangkali ia hanya bisa bertanya :

Mengapa kau seperti kehabisan suara ?

(1980)

Ajaran Hidup

Hidup telah mendidikmu keras

Agar bersikap sopan—

Misalnya buru-buru melepas topi

Atau sejenak menndukkan kepala

Jika ada jenazah lewat

Hidup juga telah mengajarimu merapikan

Rambutmu yang sudah memutih,

Membetulkan letak kaca matamu,

Dan menggumamkan beberapa larik doa

Jika ada jenazah lewat

Agar masih dianggap menghormati

Lambang kekalahanannya sendiri

(1992)

Mata Pisau

Mata pisau itu tak berkejam menatapmu ;

Kau yang baru saja mengasahnya

Berpikir

Ia tajam untuk mengiris apel

Yang tersedia di atas meja

Sehabis makan malam

Ia berkilat ketika terbayang olehnya urat lehermu

(1971)

Di Kebun Binatang

*Seorang wanita muda berdiri terpikat memandang ular yang melilit sebatang pohon
sambil menjulur-julurkan lidahnya;*

*Katanya kepada suaminya, “ Alangkah indahny kulit ular itu untuk tas dan sepatu!
“*

*Lelaki muda itu seperti teringat sesuatu, cepat-cepat menarik lengan istrinya
meninggalkan tempat terkutuk itu.*